



LAPORAN PENELITIAN

“MENCARI AKAR PERSOALAN KERUSUHAN SOSIAL DI KOTA KEBUMEN PADA TANGGAL 8 DAN 9 SEPTEMBER 1998”

Oleh :
NUR HIDAYAT, S.Sos., dkk.

Dibiayai oleh Dana Rutin Universitas Diponegoro
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Tanggal 1 Mei 2002
Nomor 120/J07.11.Pj/PL./2002

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

HALAMAN PENGESAHAN

=====

1. Judul Penelitian :

“Mencari Akar Persoalan Kerusakan Sosial Di Kota Kebumen Pada Tanggal 8 s.d. 9 September 1998”

2. Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Nur Hidayat, S.Sos.
b. NIP : 132 173 215
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Golongan : III-a
e. Fak./Jurusan : ISIP/Ilmu Pemerintahan

3. Objek Penelitian : Kota Kebumen, Kab. Kebumen, Jawa Tengah.

4. Jumlah Peneliti : 3 (tiga) Orang

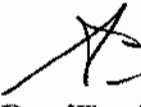
5. Lama Penelitian : 6 (enam) Bulan

6. Biaya Penelitian : Rp3.000.000,00 (Tiga Juta Rupiah).

7. Sumber Dana : DIK Rutin Undip No.: 120/J07.11.PJJ/PL/2002

=====

Dekan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Semarang


Drs. Warsito, S.U.
NIP. 130 937 450



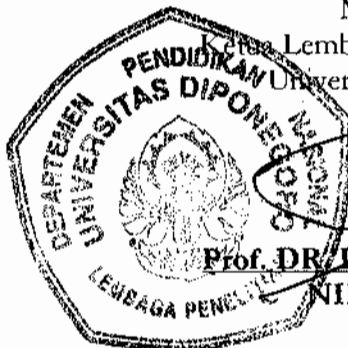
Semarang, 25 Oktober 2002

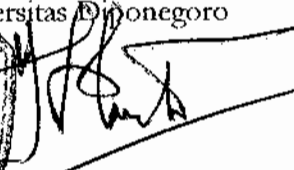
Ketua Peneliti


Nur Hidayat, S.Sos.
NIP. 132 173 215

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian (Lemlit)
Universitas Diponegoro




Prof. DR. Ign. Riwanto, Sp.BD.
NIP. 130 529 454

DAFTAR NAMA TIM PENELITIAN

Ketua Tim : Nur Hidayat, S.Sos.

Anggota : Drs. Ahmad Taufiq, M.Si.

Dra. Puji Astuti

RINGKASAN

MENCARI AKAR PERSOALAN KERUSUHAN SOSIAL DI KOTA KEBUMEN PADA TANGGAL 8 DAN 9 SEPTEMBER 1998

(Nur Hidayat, Ahmad Taufiq, dan Puji Astuti: 2002, 61 halaman)

Kerusuhan massa yang terjadi di Kota Kebumen pada tanggal 8 dan 9 September 1998 berdimensi Suku-Agama-Ras-Antargolongan (SARA). Peristiwanya bermula dari kemarahan warga atas perlakuan keluarga Yohannes, warga etnis Tionghoa, pemilik toko onderdil di Kebumen, mengakibatkan Sukiman terluka. Berita perlakuan ini menyulut kemarahan massa, sehingga fasilitas hampir dibakar massa, dan meletuslah peristiwa kerusuhan sosial.

Latar belakang kerusuhan ternyata berkait pula dengan banyak hal ; karena berkait dengan (1) sebagai bagian dari dampak Konstelasi Politik Nasional ; (2) sebagai Implikasi Politik Diskriminasi terhadap kalangan etnis Tionghoa, sehingga terjadi adanya kenyataan Tembok Rasisme berbaur Agama ; (3) Eksklusivisme Etnis Tionghoa ; (4) Kesenjangan Sosial Ekonomi ; di samping (5) Karakteristik Masyarakat Kebumen yang karena faktor politik dan kesejarahannya, mendorong terjadinya tindak kerusuhan sosial tersebut.

Penelitian ini melibatkan lebih 10 (sepuluh) informan yang terjaring dengan menggunakan prinsip dan metode pengumpulan *snow ball* yang dipilih berdasarkan kompetensi dengan peristiwa tersebut, serta dengan menggunakan analisis deskriptif analitis, demi mencapai akurasi data primer dan sekunder.***

SUMMARY

This research entitles SOCIAL MASS RIOTS IN KEBUMEN, KEBUMEN MUNICIPALITY DURING SEPTEMBER 8 AND 9, 1998.

Social chaos eventuated in Kebumen district, Kebumen Municipality, during September, 8 and 9 September, 1998, has given far-reaching consequences. Not only it has damaged public facilities but also it has brought people to a conclusion that the aforementioned social massa riots possessed a deeply social geliously motive. Chronogically, the riots started because the Yohannes family, a Chinese ethnic setting, to harras Sukirman. It caused amok's from the Kebumen district arround, within few hours intervening, the riot spread in almost Kebumen municipality.

Having conducted an academically-proven research, We concluted that the political motive doses not make up the axial principle ; in fact, profoundly of the political constelation ini Indonesia, the impact of racism policy New Order to Chinese ethnic, economic fairless, and the specific character of Kebumen people's, so supporting social riots in Kebumen.

To execute the research, We involved more 10 tried and true respondets selectively picked based on the methode of *snow ball*. In addition, We also make use of the descriptive-analitic analysis so that primary and secondary data can be obtained. ***

KATA PENGANTAR

Kerusuhan sosial yang terjadi di Kebumen pada tanggal 8 dan 9 September 1998 ini, menurut hasil penelitian penulis, memang disebabkan oleh kecemburuan sosial, yang juga bertali-temali dengan problematika sosial lainnya. Problematika ini ternyata tak bisa dilepaskan dari dampak konstelasi politik nasional, politik diskriminasi terhadap kalangan etnis Tionghoa, sehingga terjadi adanya kenyataan rasisme, eksklusivisme etnis Tionghoa, kesenjangan sosial ekonomi, di samping karakteristik masyarakat Kebumen yang karena faktor politik dan kesejarahannya, mendorong terjadinya tindak kerusuhan sosial tersebut.

Meski bisa dikatakan sukses dalam pelaksanaannya karena kerja tim, namun itu tak ada artinya jika tanpa dukungan semua pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga memungkinkan laporan penelitian ini dan pelaksanaan penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik. Pertama-tama kepada Rektor Undip dan Pembantu Rektor bidang akademis, Prof. Drs. Y. Warella, MPA., Ph.D., kemudian Dekan Fisip Undip, baik yang telah purna bakti Drs. Abdulkahar Badjuri dan Drs. Warsito, S.U., di samping kepada rekan Teten Jamaludin dan Wijayanto, yang sering kami memanggilnya Ten & Jay, dua orang yang penuh peluang meraih masa depan yang jauh lebih baik, dari mahasiswa segerasinya. Kepada Bapak Wardopo, Maryanto Budhi Tanaya, Nano Sumarno, Mustolih, Kiswori, dan beberapa pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Sekali lagi, moga Tuhan yang Maha Pengasih memberika ganjaran setimpal.

Penelitian ini kami sadari masih belum bagus, karena memang dari sisi dana saja jauh di bawah memadai. Hanya karena terdorong oleh motif pengabdian pada ilmu pengetahuan saja, penelitian ini pada akhirnya memungkinkan untuk dirampungkan, meskipun sejak usulan ini diajukan sebulan setelah kejadian itu meletus di Kebumen ketua peneliti telah menyusun usulannya. Oleh karena itu, kami mengundang saran, kritik, dan sumbangsih pemikiran dari semua pihak sehingga di waktu-waktu mendatang penelitian sejenis bisa lebih baik lagi.

Terima kasih.

Semarang, 25 Oktober 2002

Ketua Peneliti


Nur Hidayat (Sardini)

DAFTAR ISI

Lembar Identitas dan Halaman Pengesahan.....	i
Daftar Nama Anggota Peneliti	ii
Ringkasan	iii
Summary	iv
Daftar Isi	vi
Datar Tabel	vii
Bab I : Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tinjauan Pustaka	6
1.4. Tujuan Penelitian	17
1.5. Kontribusi Penelitian	17
1.6. Metode Penelitian	18
1.6.1. Tipe Penelitian	18
1.6.2. Instrumen Penelitian	19
1.6.3. Metode Pemilihan Informasi	19
1.6.4. Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.5. Analisis Data	20
Bab II : Tinjauan Umum Kota Kebumen	21
2.1. Tinjauan Geografis	21
2.2. Tinjauan Demografis	22
2.3. Tinjauan Sosial Ekonomi	23
2.4. Tinjauan Sosial Politik	24
2.5. Tinjauan Sosial	25
Bab III: Rekonstruksi dan Faktor Penyebab Langsung Kerusuhan.....	27
3.1. Penduluan	27
3.2. Rekonstruksi Kerusuhan Kebumen	27
3.3. Faktor Penyebab Langsung Kerusuhan Kebumen	34
3.3.1. Sebagai Reaksi atas Perlaukan yang diterima Sukirman	34
3.3.2. Solidaritas Sesama Kaum Kecil	35
3.3.3. Akumulasi Kekecewaan terhadap Keluarga Yohannes	35
3.3.4. Sensivitas Warga Berkait dengan Situasi Sosial	36
3.3.5. Letak Strategis : Terbukanya Akses Massa untuk Mencapai TKP..	36
3.3.6. Peranan Provokasi dan Kehadiran Orang Luar	37
3.3.7. Sikap dan Tindakan Aparat Keamanan	38
3.4. Penutup	41
Bab IV: Latar Belakang Tak Langsung Kerusuhan Sosial di Kebumen.....	42
4.1. Pendahuluan	42
4.2. Konstelasi Politik Nasional	42
4.3. Implikasi Politik Diskriminasi	46
4.3.1. Tembok Rasisme berbaur Agama	47
4.3.2. Eksklusivisme Etnis Tionghoa	50
4.3.3. Kesenjangan Ekonomi	51

4.4. Karakteristik Masyarakat Kebumen	54
4.5. Penutup	58
Bab V : Penutup	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Rekomendasi Saran	60

Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1

Kerusuhan Sosial Yang Menempatkan Etnis Tionghoa Sebagai Sasaran
Dalam Tahun 1998.....44

Tabel 2

Komposisi Perolehan Suara Partai Politik Pemilu 1971
Di Kabupaten Kebumen 57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Kebumen selama ini dikenal sebagai kota yang damai, aman, dan tenang. Namun, di balik pengakuan tersebut ternyata kota itu sedang memendam bara (dalam sekam). Tepatnya adalah kerusuhan sosial pada tanggal 8 dan 9 September 1998, ketika seluruh kota diluluhlantakkan oleh pelaku kerusuhan, dan berakhir dengan kerugian sebesar Rp4,1 milyar, dengan tak kurang dari 71 pertokoan hancur karena dihancurkan atau terbakar, 30 kendaraan hangus (15 di antaranya kendaraan truk dan 5 kendaraan bermotor lainnya), sisanya sepeda motor dan mobil pribadi, serta kelumpuhan kehidupan perekonomian secara total dalam beberapa hari.

Pertokoan yang dibakar adalah toko bahan bangunan, onderdil sepeda motor, toko elektronik, dan juga toko kelontong, gudang sembilan bahan pokok makanan (sembako), di samping gudang bahan baku plastik. Kerusuhan itu belum terhitung infrastruktur perekonomian dan perniagaan yang hancur. Termasuk pula adalah pioner atau tulang punggung perekonomian di daerah pantai selatan Jawa Tengah ini, yakni Warga Negera Indonesia (WNI) Keturunan China, yang pernah meninggalkan daerah yang 95 % pemeluknya beragama Islam tersebut. Padahal warga keturunan tersebut sejak lama menguasai mata rantai dan jalur distribusi berbagai produk perdagangan di Kebumen, Jawa Tengah.

Pemicu keturunan boleh dibilang klasik dan sepele. Sukiman, 24 tahun, karyawan toko Rejo Agung yang terletak di Jalan Mayjend Sutoyo diusukan telah dipukuli oleh sang majikan putrinya, Ny. Listyowati (etnis China) hingga bengkah-bengkak, serta dari mulut dan hidungnya keluar darah. Sembari menangis, Sukiman mengadakan perlakuan yang diterima dari majikannya kepada para sopir, kernet, tukang becak, calo, dan preman, yang

memang sering mangkal di Terminal Non-Bus, tak jauh dari toko tersebut. Selama ini Ny. Listyowati memang dikenal masyarakat sekitar sebagai orang yang tak ramah, judes, suka memarahi Sukiman, dan berperamental panas. Sekitar pukul 09.00 WIB, rekan-rekan yang telah diberi tahu tersebut mendatangi dan melabrak Yohannes, suami Listyowati. Aparat Kepolisian—yang jarak Pos Polsek beberapa meter dari lokasi kejadian peristiwa (TKP)—dan Aparat Koramil yang datang belakangan, serta tak kuasa membendung kemauan massa, yang kian siang hari terkonsentrasi di sekitar toko milik Yohanes dan Listyowati. Massa lalu mengambil ban bekas mobil, minyak, dan kemudian membakarnya.

Kerusuhan massa lalu meneruskan aksinya hingga bersebelahan dengan TKP. Pertokoan dan pergudangan serta peralatan besi terbesar di Kota Kebumen ini juga habis dibakar. Massa rupanya tak terkendali, untuk kemudian membakar gudang sembako Hasil Bumi di Jalan Kusuma Kebumen. Dalam waktu bersamaan massa dari arah lain telah menguasai pusat kota, tepatnya di Tugu Lawet. Meskipun dihalau aparat Kodim dan Polres Kebumen, radikalisasi massa bertambah-tambah ketika mobil pemadam kebakaran milik Dinas Kebakaran Kebumen dan Purwokerto, yang justru juru mudinya, Hindardi dan para petugas lainnya, dicegah untuk memadamkan kobaran api, malah lalu dipukuli oleh ribuan massa. Keberingasan massa untuk menjarah, mengeluarkan seluruh isu tokok, melewati pertokoan di pusat kota, tidak tercegah dengan tembakan-tembakan peringatan dari petugas yang jumlah personelnnya tidak seberapa bila dibandingkan dengan jumlah massa yang mencapai ribuan tersebut.

Mendengar keributan, para pemilik toko sebenarnya sudah menutup pintu toko. Namun, karena jumlah tersebut, memaksa membuka pertokoan dengan linggis dan batangan besi yang tampaknya telah dipersiapkan secara khusus. Seperti yang terjadi di Jalan Ahmad Yani, dua kendaraan baru diambil secara paksa dari Sumber Baru Motor,

kemudian membakarnya begitu saja secara ramai-ramai. Demikian pula bioskop Star Theatre dan rumah makan Cahaya Kota tak luput dari amukan massa.

Sikap aparat keamanan terkesan lamban, dan secara tidak langsung kurang bisa mengantisipasi keadaan buruk yang bakal terjadi. Sampai pukul 15.00 WIB bahkan hanya puluhan petugas dari Polres dan Kodim Kebumen yang diturunkan, untuk adanya peristiwa yang sebesar itu. Sementara pada saat yang bersamaan, petugas keamanan hanya ditempatkan untuk lokasi-lokasi yang dianggap strategis, itu pun konon jika pemilik rumah sudah mengontaknya. Selain itu, petugas hanya terlihat di tempat-tempat perkantoran pemerintahan, jalan-jalan utama ke arah kota, meskipun tidak juga pada akhirnya mampu mengendalikan radikalisasi massa yang terjadi. Mereka hanya melokalisasi tempat tertentu karena alasan keterbatasan personalitas keamanan.

Keesokan harinya, yakni pada tanggal 9 September 1998, massa yang belum sempat menjarah seisi toko di dekat rumah Ny. Listyowati, kembali menguras seisi toko termasuk di sekitar rumah dan kebanyakan tokok milik warga keturunan. Lagi-lagi aparat sendiri terlihat kurang bertindak tegas. Hal ini yang amat disayangkan oleh sejumlah pemilik toko. Longgarnya pengamanan membuat massa bergerak bebas dan leluasa menjarah. Apalagi beberapa petugas di lokasi kejadian seolah membiarkan massa merusak kota. Seorang saksi mata malah mengatakan bahwa terdapat petugas yang justru mempersilakan massa menjarah toko. "Silakan dijarah, tapi jangan dibakar tokonya!", atau "Sialakan aja, asalkan biar saya menyingkir dulu. Kalau saya datang, semuanya pergi!" ; sehingga dalam tempo lima jam, kota Kebumen sudah menjadi lautan api.

Kota baru bisa dikendalikan setelah Kapolda Jateng Mayjend Pol. Drs. Nur Faizi, Gubernur Jateng Mayjend Mardijanto, dan Pangdam IV Diponegoro Tyasno Sudharto, dengan didampingi Bupati Kebumen Amien Sudibyo, serta keterlibatan elite massa dari PDI Pro-Megawati turun langsung ke lapangan menenangkan massa yang dikuasai amarah. Praktis, kota Kebumen bisa dikuasai setelah kedatangan dua peleton pasukan

Batalyon 412 Kostrad Purworejo, ditambah pasukan Korem 072/Pamungkas, serta Kapolwil Kedua di bawah komando Letkol Inf. Sutarmo.

Selain pengamanan kota yang lemah, banyak kejanggalan yang menyertai kerusuhan ketika itu. Seorang saksi bertutur, pada sore hari pada hari pertama kerusuhan dia melihat tiga buah truk yang mengangkut massa dalam skala besar dari arah Gombong, 8 km dari kota Kebumen ; di samping para pemuda seusia tanggung yang tak lepas dari peci dan mengindikasikan para santri sebuah pondok pesantren di kota itu, terlihat memberi komando serbu di tengah kerumunan massa yang marah. Sementara dua truk lain, pada hari kedua kerusuhan, juga terlihat menjarah toko-toko. Untuk yang terakhir ini, identifikasi penjarah lebih mencerminkan seperti gaya-gaya mahasiswa dari luar kota— yang jelas bisa dibedakan dengan kebanyakan orang Kebumen kebanyakan. Sementara perlu diketahui, di Kota Kebumen sendiri tidak ada lembaga pendidikan tinggi (PT).

Dengan demikian, unsur penggerak dari luar kota, menurut saksi mata tersebut, diduga ikut memiliki kontribusi dan keterkaitannya dengan peristiwa kerusuhan sosial tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh laporan jurnalistik tabloid Adil (16-22 September 1998), di tengah ribuan massa mereka selalu meneriakkan kata-kata : “Ayo Sikat !”, “Bakar !”, “Hancurkan China!”, “Bunuh Kapir China!”, “Serbu Toko, Bakar!”, “Hidup Wong Jowo, Pribumi !”, dan seterusnya ; sembari sesekali sebagian di antara mereka sibuk menyemprotkan cat pilok di tembok-tembok dan sudut kota, terutama di fasilitas pertokoan yang telah dan sedang menjadi sasaran amukan massa.

Kejanggalan lain, isu dan kabar bakal terjadinya kerusuhan bukannya tak tercium oleh aparat keamanan. Agus Sukarya (30 tahun), penjaga toko di Jalan Kusuma Kebumen bertutur bahwa beberapa hari sebelum kejadian didatangi oleh dua pemuda yang mengajaknya untuk mengancam toko majikannya. “Berani tidak membakar toko China ini ? Kalau tidak, kami yang akan membakarnya !”, kata mereka, seperti yang ditirukan Agus, dalam logat Kebumen yang kental. Penjelasan juga seolah memperjelas suatu

isyarat, bahwa seminggu belakangan (sebelum kejadian), para warga etnis China juga telah mengeluh bahwa mereka diteror baik lewat telepon maupun secara langsung oleh beberapa sumber, yang kemudian dilaporkan kepada otoritas keamanan dan Pemerintah Daerah di Kebumen. Namun, kedua pihak segera tidak merespons sehingga bisa mengambil langkah-langkah antisipasi agar kerusuhan tak terjadi atau meluas.

Benarkah bahwa peristiwa tersebut sekadar dipicu atau berlatar belakang adanya konflik antara majikan dengan buruhnya ? Tidakkah peristiwa radikalisme tersebut berlatarbelakang oleh prasangka-prasangka hubungan di antaretnis (China-Jawa) yang selama ini berjalan tidak harmonis atau prasangka-prasangka di antara keduanya ? Seperti yang dikemukakan Kapolda Jateng Nur Faizi bahwa peristiwa kerusuhan di Kebumen tersebut memiliki dimensi-dimensi SARA (suku-agama-ras-antargolongan), karena terhambatnya pembauran antara WNI keturunan China dengan kalangan pribumi, serta karena kelangkaan bahan sembako yang kala itu situasi nasional memang sedang mengalami kelangkaan bahan pangan.

Mengingat sejarah Kebumen di masa lalu yang pernah diisi oleh kurun-kurun menguatnya radikalisme seperti kejadian Kyai Somolangu yang memiliki latar belakang radikalisme di era kolonial hingga era kemerdekaan sehingga dengan demikian akar persoalan yang lebih menyangkut dimensi sejarah, sosial budaya, yang berkaitan dengan tipikal budaya dan subkultur politik pesisiran selatan Jawa, sosial ekonomi, serta faktor religiusitas bukan tidak mungkin menjadi variabel cukup penting dalam bagaimana dan mengapa kerusuhan di Kebumen pada tanggal 8 dan 9 September 1998 tersebut menemukan bentuk perlawanannya terhadap penguasanya ?

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, maka pertanyaan yang kemudian bisa diajukan adalah, mengapa kerusuhan pada tanggal 8 dan 9 September 1998 sampai terjadi di Kota Kebumen ?

Pertanyaan tersebut bisa dirinci lebih lanjut :

- (1) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sehingga radikalisasi massa di Kota Kebumen pada tanggal 8 dan 9 September 1998 terjadi ? ; dan
- (2) Bagaimanakah radikalisasi atau apakah radikalisasi massa yang terjadi tersebut bertali-temali dengan dimensi-dimensi lain.

1.3. Tinjauan Pustaka

Seperti halnya sejarah pesisiran pantai utara Jawa (pantura), sejarah pantai selatan Jawa juga memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Dalam banyak literatur, sering disebut-sebut *Serat Cebolek* (yang penulis aslinya sendiri anonim namun kali pertama diketahui pemiliknya adalah Raden Adipati Pandji Surjakusuma, pensiunan Bupati Semarang), setidaknya bisa menjadi indikasi bahwa perlawanan K.H. Ahmad Rifangi (yang disebut sebagai tokoh dalam serat tersebut), adalah perlawanan komunitas Islam Jawa yang paling fenomenal terhadap birokrasi Jawa yang didukung oleh kolonialisme Belanda. Naskah serat tersebut di bagian kedua menyebut bentuk tembang dan disempurnakan oleh Raden Pandji Jayasubrata, Camat Magetan (yang *note bene*) adalah bekas pejabat kolonial Belanda, dan yang isinya memihak kepada penguasa Belanda¹.

Oleh karena itu, dalam buku tersebut K.H. Rifangi sering digambarkan dengan kata-kata sebagai “kepala para maling dan *kecu* oleh Belanda—seperti juga yang dikenakan kepada Abdul Kadir atau Raja Derap Maulana Maghribi, yang memimpin perlawanan para santri kepada kompeni Belanda dalam perang di sekitar Kaliwungu (1763) dalam

¹ Syahidizin, “Protes Santri Tarjumah”. *Ulumul Quran* Vol. II 1990, hal. 113.